

## GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Fachmi Farhan**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292

Email: [fachmifarhan.ff@gmail.com](mailto:fachmifarhan.ff@gmail.com)

**Moh. Erihadiana**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta, Cimencrang, Kota Bandung, Indonesia, 40292

Email: [erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the role of gender in the Islamic perspective, especially in education. There are still many who think to distinguish the roles and positions of men and women. Factors causing this position distinction include a misunderstanding in the construction of social roles between men and women as a result of the interpretation of the holy text of the Qur'an in particular and seems incomplete. This of course results in the occurrence of conceptions that are not balanced in placing the position of men and women in public life. This research was conducted with a qualitative description method, with a library approach or library research. The results of this study Islam always puts all things in a balanced position. Islam also places men and women as human beings who have a balanced and equal position. placing the position of men and women in a balanced manner according to the level of faith and piety is one of the middle ground efforts that must be taken by Muslims and Muslimat.*

**Keywords:** *Gender and Islamic Education*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender dalam perspektif Islam terutama dalam pendidikan. Masih banyak yang beranggapan membedakan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan. Faktor penyebab perbedaan kedudukan ini diantaranya adanya kesalahan pemahaman dalam mengkonstruksi peran sosial antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari interpretasi teks suci al-Qur'an secara particular dan terkesan tidak utuh. Hal ini tentu mengakibatkan terjadinya konsepsi-konsepsi yang tidak seimbang dalam menempatkan posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan atau library research. Hasil dari penelitian ini Islam selalu menempatkan semua hal pada posisi yang seimbang. Islam juga menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang memiliki posisi seimbang dan sama. meletakkan kedudukan laki-laki dan perempuan secara seimbang sesuai dengan kadar keimanan dan ketakwaan menjadi salah satu upaya jalan tengah yang harus ditempuh para Muslim dan Muslimat.

**Kata kunci:** *Gender dan Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terdapat nilai-nilai universal yang menjadi pedoman hidup manusia di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemandirian, kesetaraan dan sebagainya. Berkenaan dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, Islam tidak pernah mentoleransi adanya perbedaan atau perlakuan diskriminatif di antara sesama manusia.

Isu-isu sosial yang terkait dengan isu gender selalu menjadi topik diskusi hangat di berbagai kalangan, baik akademisi maupun non-akademik mengenai tindakan ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan sosial menjadi masalah serius untuk dibahas karena pada umumnya isu gender dikaitkan dengan diskriminasi dialami perempuan hingga saat ini. Ketidaksetaraan yang dirasakan wanita seolah-olah mereka memiliki kebudayaan dan masuk ke dalam berbagai aspek dan ruang lingkup kegiatan manusia, seperti kegiatan domestik, ekonomi, politik, agama dan budaya, dan pendidikan.

Praktik ini selalu menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan inferior setelah laki-laki dan menyebabkan munculnya kelas sosial seperti pelecehan hubungan seksual, pernikahan dini, keterbatasan kesempatan kerja, stigma perceraian, dll. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan merupakan salah satu alternatif yang sangat direkomendasikan dalam melawan perilaku bias gender di berbagai masyarakat. Pendidikan adalah solusi yang dirasa tepat karena pendidikan adalah alat mentransfer norma-norma sosial, dan pengetahuan juga merupakan alat untuk belajar dan menyampaikan ide dan gagasan baru.

Peran agama juga menjadi hal terpenting untuk menjadi pondasi awal hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Agama juga merupakan

seperangkat sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, aturan hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan Hidup. Apalagi agama Islam yang di dalamnya memiliki ajaran damai, komprehensif dan terintegrasi. Pendidikan tidak akan lepas dari ajaran agama juga dalam mengembangkan perspektif pendidikan mereka. Sejauh ini perjalanan Islam adalah ajaran agama yang bersentuhan langsung dengan peraturan, budaya, prinsip yang ada di berbagai daerah dan berbagai jenis various masyarakat secara otomatis menyatu dengan semua aspek tersebut, sehingga melahirkan banyak pandangan yang salah dalam menilai Islam sebagai salah satu faktor yang melanggengkan tindakan ketidaksetaraan gender hingga saat ini.

Banyak ayat-ayat misoginis yang seolah-olah menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan pada dasarnya ayat-ayat tersebut membutuhkan penjelasan yang mendalam bagi pemahaman masyarakat yang tentunya telah lulus kajian tertentu tentang ayat. agar tidak menimbulkan kesalahpahaman secara berkelanjutan.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan yang telah diuraikan di atas, maka perlu mengkaji konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam agar dapat mengetahui dan menganalisis konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam dan mencoba mendeskripsikan konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam. pendidikan berbasis keadilan gender.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi serta bahan yang terdapat dalam berbagai sumber seperti buku, dan sebagainya. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: pemilihan topik, eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data,

penyiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif-kritis dengan menekankan kekuatan analisis sumber dan data yang ada dengan mengandalkan teori dan konsep yang ditafsirkan. Teknik pengumpulan data adalah melalui dokumentasi dan identifikasi bacaan dari beberapa buku, surat kabar, majalah dan sebagainya, atau informasi lain yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga diperoleh kesimpulan tentang masalah yang dibahas.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kesetaraan Gender dan Feminisme**

Dalam wacana sosial kita dihadapkan pada agenda besar dalam upaya mengatasi permasalahan sosial, diskriminasi, dan dehumanisasi yang terjadi dalam realitas kemanusiaan, termasuk sosok perempuan yang sering menjadi korban sistem sosial yang telah dikembangkan oleh budaya patriarki dan dilestarikan oleh mitos, ideologi dan klaim idiom agama. Hal ini tidak terlepas dari sejarah pertentangan antara budaya patriarkal dan matriarkal. Sebagai bentuk reaksi terhadap hegemoni ini, muncul berbagai gerakan gender dan feminisme yang merupakan bagian dari emansipasi, demokrasi, dan humanisasi budaya atau peradaban untuk menuntut dan membongkar budaya ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Tuntutan ini semakin kuat, terutama sejak munculnya gerakan feminisme di negara-negara Barat pada awal abad ke-19 yang dikenal sebagai gerakan untuk memajukan perempuan, baik mengenai kondisi kehidupannya maupun tentang status dan perannya.

Isu gender memang menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, masalahnya adalah, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai

ketidakadilan, bagi laki-laki, dan terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan gender adalah sebuah sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan sosialisasi ideologi nilai peran gender. Pemiskinan ekonomi yang dimaksud adalah ketika perempuan karena faktor perbedaan gender dalam dunia kerja menempati posisi yang kurang strategis dalam meraih ekonomi yang besar. Perempuan sering dianggap lebih pantas mengurus urusan yang berkaitan dengan pekerjaan yang larut dalam sifat emosional, karena pandangan bahwa perempuan makhluk yang emosional, tidak rasional, bahkan agama juga memandang perempuan sebagai makhluk yang kurang akalnya.

Perempuan dianggap memiliki kewajiban untuk mengurus urusan rumah tangga, karena sifat keibuan yang harus mengurus urusan rumah tangga. Dalam urusan publik, sosial dan kenegaraan, perempuan juga tidak diperbolehkan menjadi pemimpin, perempuan dipandang sebagai makhluk yang irasional, sehingga tidak pantas mengurus urusan kepemimpinan.

Stereotip gender tertentu dapat dilihat di masyarakat. Pandangan orang bahwa laki-laki berhak mencari nafkah, sedangkan perempuan hanya sebatas pembantu, maka dari segi pekerjaan, laki-laki dianggap harus mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada perempuan. Pekerjaan sebagai *baby sitter* dan pembantu rumah tangga sangat murah.

Demikian pula, pelabelan negatif juga berkembang di dunia industri, di mana gaji perempuan lebih rendah dari pada laki-laki.

Sosialisasi yang panjang tentang peran gender, dimana perempuan selalu mengurus urusan rumah tangga, mencuci dan memasak (rumah tangga), telah menimbulkan keyakinan yang mendalam di masyarakat bahwa tanggung jawab perempuan memang seperti itu, sehingga perempuan merasa bersalah dan tidak dipandang sebagai perempuan solihah jika mereka meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga yang baik. Doktrin sosial semacam itu terus menghantui kaum perempuan dan melahirkan doktrin-doktrin baru bagi penerusnya dalam mendidik anak perempuan menjadi perempuan sebagaimana yang dikonstruksi oleh masyarakat.

## 2. Konsep Kesetaraan Gender

Gender berkembang di Indonesia sejak era ke-80an, tetapi mulai masuk ke dalam Isu keagamaan mulai era ke-90an (Kusumawardhana and Abbas 2018). Sebenarnya untuk memahami gender perlu dibedakan antara gender dan sex. Istilah gender berasal dari bahasa Inggris *gene*, kemudian dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Gender. Menurut Fakih, (1999: 7 - 8.) seks adalah jenis kelamin, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi biologis, keduanya tidak dapat dipertukarkan, artinya jenis kelamin secara inheren melekat dan memiliki fungsi tersendiri. Misalnya, laki-laki yang berjenis kelamin laki-laki adalah laki-laki manusia yang memiliki penis dan menghasilkan sperma. Sedangkan wanita memiliki organ reproduksi dan rahim, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui. Alat-alat ini secara biologis melekat pada seks manusia secara permanen, tidak berubah, dan merupakan ketentuan biologis, atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena mereka dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh budaya, agama, dan politik. Sifat ini tidak melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi dapat dipertukarkan. Perbedaan gender dapat berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan bahwa laki-laki itu rasional dan perempuan itu emosional, laki-laki itu kuat dan perempuan itu lemah, laki-laki itu kuat dan perempuan itu lembut. Sifat-sifat ini dapat berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada saat-saat tertentu dan tidak sedikit pria yang lembut, emosional, sementara ada wanita yang kuat dan rasional. Misalnya, dalam masyarakat matriakhal, banyak perempuan lebih kuat dari laki-laki dengan keterlibatan mereka dalam perang.

Sifat gender yang telah lama dikonstruksi dan disosialisasikan akan membentuk watak dan perilaku sesuai dengan apa yang dikonstruksi oleh masyarakat, sehingga akan menimbulkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, saat ini perempuan diposisikan untuk mengurus peran domestik, sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus dapur, sumur, dan kasur, dan laki-laki diberi kebebasan untuk memasuki ranah publik. Di sinilah ketidakadilan gender muncul, karena disebabkan oleh pembagian peran yang tidak adil, sehingga menimbulkan diskriminasi, stereotip tertentu pada pihak perempuan.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan telah melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, antara lain dibentuk, disosialisasikan, dikuatkan, bahkan dikonstruksi secara sosial atau budaya, melalui ajaran agama dan negara. Melalui proses sosialisasi gender yang panjang, akhirnya mengkristal menjadi sebuah dogma yang dianggap sebagai

ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah, sehingga perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

Dalam buku *The Tao of Islam*, Shachiko Murata (1999: 5-8.) menegaskan bahwa sikap maskulin dan feminin berlaku secara universal. Kosmos dan seluruh alam semesta menerapkan sifat maskulin dan feminin. Teori ini diambil dari filosofi Cina bahwa alam semesta memiliki sifat yin dan yang. Yin mewakili sifat feminin dan yang mewakili sifat maskulin. Demikian pula, alam semesta diwarnai oleh dua kualitas secara harmonis. Sifat yin dikaitkan dengan sifat pasif (menerima) sedangkan sifat yang berhubungan dengan sifat aktif (pemberian), seperti langit dianggap memiliki sifat yang karena selalu hujan, sedangkan bumi dianggap memiliki sifat yin. karena menerima hujan.

### **3. Perkembangan Gerakan Feminisme**

Secara umum, munculnya gerakan feminis dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh dua aliran pemikiran utama, teori struktur fungsional dan teori konflik sosial. Teori struktur fungsional merupakan aliran utama teori sosial yang meyakini dan mengakui pembagian peran untuk menciptakan keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat, sehingga teori ini dipandang sebagai teori yang melanggengkan kemapanan dan status quo.

Sedangkan teori konflik sosial merupakan kritik terhadap teori struktur fungsional. Teori ini meyakini bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak perlu adanya pembagian peran dan pembatasan kegiatan. Setiap individu adalah makhluk yang bebas bereksperimen untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkannya. kehidupan sosial ketika sumber daya dan sumber daya terbatas. Dari dua aliran teoretis besar ini, lahirlah gerakan feminis di dunia. Feminisme sebagai dikemukakan oleh Kamla Bhasin dan Nighat Khan

mengedepankan kesadaran akan penindasan perempuan, baik di keluarga, masyarakat, dan tempat kerja, serta tindakan sadar oleh laki-laki atau perempuan untuk mengubah situasi ini. (Kamla,1998: 4).

Sebagian besar pejuang feminis berpendapat bahwa diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh konstruksi sosial, sistem patriarki, yaitu sistem yang didominasi oleh laki-laki. Sistem ini mengenal sistem kelas dan strata sosial dalam masyarakat. Pola hubungan dalam sistem ini adalah paternalistik, posisi di atas memegang kekuasaan dominan atas posisi di bawah. Dalam lembaga keluarga, sistem ini bersifat patriarki, yaitu menempatkan suami sebagai ayah atau kepala keluarga.

Asumsi dasar para pejuang feminis Barat adalah bahwa ketimpangan gender yang ada disebabkan oleh faktor konstruksi sosial. Untuk mendukung asumsi mereka, mereka mengandalkan teori filosofis eksistensialis yang menganggap tidak ada perbedaan dalam sifat baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, proses pemberdayaan perempuan untuk menyadari kondisinya perlu dilakukan tidak hanya secara individu, tetapi perlu ada perubahan pada tataran struktur sosial. Dari sinilah lahir beberapa aliran feminisme yang berjuang menegakkan kesetaraan gender dengan memberdayakan perempuan secara individu dan melakukan perubahan pada tataran struktur sosial masyarakat.

### **4. Gender Dalam Prespektif Islam**

Salah satu tema utama dan sekaligus menjadi prinsip pokok dalam ajaran agama Islam adalah persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasikan perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku dan keturunan: semuanya berada dalam posisi sejajar. Perbedaan yang digarisbawahi dan kemudian dapat meninggikan atau merendahkan kualitas seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada

Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. At-Taubah Ayat 71 : "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya".

Tuhan menciptakan manusia, baik laki-laki dan perempuan, dalam prinsip hubungan kemitraan. Demikian juga dalam konteks keluarga, hubungan suami-istri, mereka diciptakan untuk saling melindungi, dan diibaratkan seperti pakaian. Al-Qur'an 2: 18 Dan dalam beberapa ayat lain diungkapkan bahwa hak dan tanggung jawab sebagai manusia adalah sama dan tidak dibedakan, baik laki-laki dan perempuan, di hadapan Allah, di antara sesama manusia, maupun dalam keluarga. Lihat Al-Qur'an 4: 124, 3: 195, 16: 97 Dari beberapa ayat itu jelas bahwa Islam menunjung tinggi keadilan, kesejajaran, dan menolak segala diskriminasi atas jenis kelamin. Islam menempatkan perempuan sama dengan laki-laki, yang diukur menurut Allah hanyalah tingkat kualitas taqwa.

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (QS. al-Nahl : 97). Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (QS. al-Hujurat : 19). Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki seperti suami lebih tinggi di atas isteri, laki-laki pelindung perempuan, laki-laki memperoleh warisan lebih banyak dan diperkenankannya laki-laki berpoligami, tidak serta merta menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik

dan sosial "lebih" ketika ayat-ayat al-Qur'an tersebut diturunkan.

Demikian pula, dalam posisinya sebagai khalifah, al-Qur'an tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas kekhalifahannya di bumi sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

Laki-laki dan perempuan pun sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan (QS. al-A'raf : 172). Dalam al-Qur'an tidak ditemukan satu ayat pun yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu. Kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal begitu kuat. Kemudian, ditinjau dari perspektif sejarah, perilaku Muhammad saw. terhadap kesetaraan gender adalah pada realitasnya Nabi Muhammad mendemonstrasikan persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial, mulai dari kewirausahaan, politik sampai kepada peperangan. (Quraish Shihab, 2002: 86),

## 5. Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dikutip dalam Abuddin Nata (2003:161) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam. Informasi tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan harus diarahkan dan berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan yang bersumber pada kitab suci, pemikiran para ulama dan pradaban umat Islam. Pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, karena disadari bahwa "pendidikan merupakan jembatan yang

menyebrangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka". (Abuddin Nata, 2001: 13).

Dalam pengertian lain, Langgulung merumuskan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Hasan Langgulung, 1980: 94). Pendidikan Islam adalah sarana yang paling efektif melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didik mengetahui sekaligus mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip pendidikan pada umumnya, antara lain: Pertama, pendidikan berusaha menumbuh kembangkan seluruh potensi individu dalam mempersiapkan kehidupan yang mulia di tengah-tengah masyarakat; Kedua, pendidikan merupakan proses dinamis dan berkesinambungan yang meliputi semua aspek kehidupan secara individu maupun kolektif di masyarakat; Ketiga, pendidikan dalam pengertian menyeluruh bertemu dan berjaln dengan konsep-konsep dan proses belajar, pertumbuhan, interaksi, penyerapan pengalaman, adaptasi, kondisi psikologis, dan perubahan sosial yang dapat mengubah tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat; Keempat, pendidikan mengantarkan manusia menuju keutuhan dan kesempurnaan secara berproses dalam semua aspek (intelektual, spiritual, emosional, dan sosial) untuk kehidupan dunia dan akhirat. (Hasan Langgulung, 1988:60-62).

Pendidikan menjadi sangat penting karena dengan pendidikanlah manusia dapat berpengetahuan, bermartabat, dan pada akhirnya mencapai hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat. Dalam tinjauan

pendidikan dalam Islam konsep pendidikan dikaitkan dengan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiganya memiliki makna mendalam yang menyangkut manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan.

Al-Qur'an juga mengakui bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaan yang telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka. Yang mengakibatkan gender dan fungsi-fungsinya gender memperbesar persepsi tentang perilaku yang secara moral layak dalam suatu masyarakat, karena al-Qur'an adalah pedoman moral, maka ia harus berkenan dengan persepsi moralitas yang dipegang oleh individu dari beragam masyarakat.

Dalam suatu rumah tangga diperlukan seorang penanggung jawab utama terhadap perkembangan jiwa dan mental anak, khususnya saat usia dini. Di sini pula agama menoleh kepada ibu, yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki sang ayah, bahkan tidak dimiliki oleh wanita-wanita selain ibu kandung seorang anak. Keistimewaan ibu tersebut diantaranya adalah kasih sayang atau cinta kasihnya kepada anak yang tidak setara dengan apapun. Bahkan kepada jiwanya pun, ibu rela berkorban demi anak-anaknya. Pendidikan dengan cinta kasih inilah yang oleh agama Islam menempatkan ibu sebagai prioritas dibanding dengan ayah. Disamping orang tua sebagai pendidik, orang tua juga sebagai pemelihara dan pelindung anak. Sebagai pemelihara dan pelindung mereka bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Peranan orang tua dalam rumah tangga adalah untuk menjadikan rumah itu sebagai sakan yakni tempat yang menyenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak adalah

menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, perlindungan, keteladanan. Didikan dan bimbingan orang tua kepada anak harus menuju pada penanaman sifat-sifat terpuji, pembinaan akhlak, serta sifat yang mengarah pada kepribadian muslim sejati.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, Athiyah berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu dan dilakukannya penuh kasih sayang. Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, kerelaan dan persaudaraan telah mencapai tingkat kasih sayang. Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan di rumah. Wanita selaku orang tua merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Jika yang ditangkap radar anak tersebut adalah hal-hal buruk, maka ia akan menjadi buruk meskipun pada hakikatnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. (Khairiyah Husain Taha Sabir, 2001: 121). Seperti yang difirmankan Allah dalam: Surat Al-Furqaan ayat 74: " Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.

Berdasarkan kalam tuhan tersebut dapat dijelaskan maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di

hadapan anaknya. Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, maka wanita yang mulia tersebut yang banyak memberi warna kehidupan dan mempengaruhi perkembangan jiwa dan raga anak, perilaku dan akhlaqnya. Untuk membentuk perilaku anak yang baik tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga dengansikap ibuyaitu mendidik anak lewat kepribadian sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak belum bisa mengekspresikan dengan kata-kata apa yang ia rasakan. Akan tetapi, sejak hari pertama kelahirannya, anak sudah dapat merasakan kasih sayang orang-orang di sekelilingnya. Ia merefleksikan kasih sayang yang ia rasakan dengan senyuman. Menurut Banu Garawiyah, kasih sayang merupakan "makanan" yang dapat menyehatkan jiwa anak. Sejak awal kelahiran sampai dewasa anak akan selalu mencermati, meniru dan mencontohi apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dari tingkah laku orang tuanya tersebut itulah anak akan senantiasa melihat dan mencontohi yang kemudian menjadi pengalaman anak. Hal itu akan menjadi sikap anak, dan sikap anak akan menjadi karakternya dikemudian hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam menciptakan generasi yang mandiri dan memiliki akhlak mulia, maka dibutuhkan peran-peran pendidikan sejak dini. Menurut penulis peran-peran pembinaan yang dilakukan kepada anak pertama kali adalah orang tua dalam hal yang lebih spesifik adalah ibu. Sosok wanita yang tidak pernah mengeluh dalam proses panjang pembinaan anak ini merupakan ujung tombak pembentukan pendidikan Islam pada penyiapan generasi yang tangguh dan memiliki akhlak yang mulia. Peran wanita disini merupakan pioneer pembentukan sikap, sifat dan karakter anak.

Pusat pendidikan pada ibu, dapat memberi kepekaan di atas sebagaimana



kata Rukmini, Beliau yang pertama kali tekun mendidik saya untuk memahami dunia dan kehidupan ini sebagai keutuhan sistem. Beliau selalu mengajak saya bangun pada malam hari melihat bintang dan menjelaskan soal jagad gede dan kaitannya dengan jagad cilik. Dari beliau saya bisa belajar mengenai bagaimana memahami keberadaan hidup ini dengancara pandang yang tembus ruang dan waktu." Dengan kasih sayangnya Rukmini melakukan pembelaan terhadap siapa yang lemah dan tertindas. Kepedulian seperti itu tak akan dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki hati nurani. Dari uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa wanita memiliki peran yang sangat penting dan pokok dalam proses pendidikan. Pendidikan mulanya diperkenalkan dalam lingkungan keluarga. Pokok dari materi pendidikan dalam keluarga adalah masalah pembentukan sikap dan karakter. Sikap dan karakter tersebut yang selanjutnya menjadi agenda pokok dalam pendidikan Islam.

Lingkungan keluarga merupakan perpustakaan awal bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga juga merupakan laboratorium awal dalam menciptakan pembentukan sifat-sifat luhur yang dibutuhkan oleh alam raya. Orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal disekolah maupun yang informal dirumah oleh orang tua. Oleh karena itu, tugas yang diemban oleh orang tuaterutama ibu dalam keluarga dalam pendidikan anak sangat berat. Dalam masalah tersebut Arifin membedakan dua macam tugas orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut: Pertama, orang tua berfungsi sebagai pendidik anak. Kedua, orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung anak. Imam Al-Ghazali dalam Arifin menguraikan tentang fungsi kedua orang

tua sebagai pendidik sebagai berikut, melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan kearah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut bahwa :Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya setiap wanita mendambakan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Mengabaikan potensi ini maka berarti mengabaikan jati dirinya. (Quraish Shihab, 1997:312).

## KESIMPULAN

Konsep gender merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari budaya sosial budaya di masyarakat. Yang dalam pelaksanaannya masih perlu diterapkan di masyarakat luas khususnya dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi implementasi pengetahuan berbasis gender yang dibutuhkan saat ini. Selain itu, agama khususnya Islam juga mengajarkan

keadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Untuk mengetahui nilai-nilai keadilan yang telah ada, khususnya dalam Islam. Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Di hadapan Allah, laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu, pandangan yang menyudutkan posisi perempuan harus diubah dan diharapkan mampu memberikan arahan di masa depan mengenai keadilan gender dalam pendidikan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001;
- \_\_\_\_\_, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta Prenada Media, 2003;
- Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977;
- Budaya Patriarki." Muwazah: Jurnal Kajian Gender 7 (2): 120-30.
- Erich Fromm, Cinta, Seksualitas, Matriarkhi Jender, Yogyakarta: Jalasutra, 2002;
- Faqih, Mansour. Analisis gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka
- Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'rif, 1980;
- Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988;
- Indonesia, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya, terj. S. Herlina, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998;
- Khairiyah Husain Taha Sabir, Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim, Jakarta: Firdaus, 2001;
- Mansur Fakhri, Analisa Jender & Transformasi Sosial Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Sachiko Murata, The Tao of Islam, Bandung: Mizan, 1999;
- Shihab Qurai, Membumikan Al-Qur'an., Jakarta: Mizan, 1997;
- Shihab Qurais, "Kesetaraan Gender", dalam Umar, Argumen Kesetaraan, hlm. xxxv. Bandingkan Husien Muhammad, Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender. (Yogyakarta: LkiS, 2002;
- Susanto, Nanang Hasan. 2015. "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam
- Wahyuni, Ayu Apri. 2016. "Penanaman Pendidikan PAI Berbasis Pendidikan Seks Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di Kalangan Siswa SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017." Universitas Islam Negeri Mataram.
- Wibisono, Yusuf. 2013. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam." Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial 6 (1): 97-112.
- Yunitha, Ria, Christanto Syam, and Agus Wartiningsih. 2013. "Ketidakadilan Gender Dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa 2 (6).
- Zahriyanti, M. A. 2015. "Konsep Gender Dalam Perspektif Agama Islam." Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi, 149259.